

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini akan membahas mengenai beberapa subbab, yakni deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Menulis

a. Menulis

Menulis adalah sebuah proses kreatif menuangkan ide dan gagasan yang ada di dalam pikiran sang penulis yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2018: 3-4). Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekat pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahaminya.

Menurut Suparno dan Yunus (2008) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, Tarigan (2005) mengemukakan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis tersebut.

Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa (Dalman, 2018: 3-4). Dalam hal ini, menulis

itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses penyampaian pikiran, angan-angan, ide, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang memiliki makna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa sekumpulan huruf yang membentuk sebuah kata, kumpulan kata membentuk kalimat, kemudian kumpulan kalimat membentuk sebuah paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan memiliki makna.

Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seorang siswa mampu mengontruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi dan sebagainya (Rosidi, 2009:3). Dengan menulis seseorang juga dapat mengukur kemampuan dan potensi diri sendiri.

b. Fungsi Menulis

Pada prinsipnya, fungsi utama menulis ialah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan agar seseorang dapat berpikir mengenai suatu hal yang akan ditulisnya. Seperti halnya seseorang membuat sebuah karangan yang pastinya juga memerlukan sebuah ide, gagasan, dan imajinasi yang akan dituangkan ke dalam tulisannya tersebut. Fungsi menulis adalah alat komunikasi secara tidak langsung dikarenakan seseorang tidak

langsung berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan tersebut, tetapi melalui bahasa tulisan. Menurut Tarigan (2008:22), fungsi utama dari tulisan yaitu sebagai alat komunikasi yang tidak langsung.

Menulis sangat penting bagi Pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Selain itu dapat menolong seseorang berpikir secara kritis, dapat memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tidak jarang juga, menemui hal yang sebenarnya dipikirkan dan dirasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis aktual (Tarigan, 2008:23).

Jadi, fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi yang secara tidak langsung berhadapan dengan orang lain yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang diungkapkan oleh sang penulis tentang perasaan, ide, dan gagasannya. Simarmata (dalam Yunus, 2014), menulis memiliki sejumlah fungsi, yakni sebagai berikut.

Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.

1. Fungsi instrumental (direktif), yaitu memengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
2. Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
3. Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
4. Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Beberapa fungsi tidak selalu hadir satu-satu. Maksudnya, dalam suatu kegiatan menulis dapat terkandung lebih dari satu fungsi. Misalnya, ketika menulis sebuah artikel tentang ”pengaruh

donor darah bagi pemeliharaan kesehatan pendonor”, maka tulisan tersebut akan menjelaskan fungsi donor bagi dipendonor (fungsi informatif), pesan agar mendonorkan darah secara rutin (fungsi instrumental), serta sikap dan pandangan positif penulis terhadap perilaku donor darah (fungsi personal).

c. Tujuan Menulis

Berdasarkan fungsi bahasanya, tujuan menulis dapat dibedakan menjadi lima (Nurhadi, 2017:12-13), antara lain:

1. menulis untuk menyampaikan informasi, seperti menulis artikel, menulis buku ilmu pengetahuan, dan membuat laporan;
2. menulis untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial, seperti menulis surat, menulis undangan, menulis memo, mengirim sms;
3. menulis untuk mengontrol perilaku orang lain, seperti menulis petunjuk, membuat undang-undang/peraturan, atau membuat tata tertib;
4. menulis untuk menyatakan pendapat, seperti menulis buku harian, menulis surat pembaca, atau tajuk rencana di surat kabar; dan
5. menulis untuk mengungkapkan kreativitas imajinasi seseorang, seperti menulis cerita, menulis puisi, atau menulis naskah drama.

Berdasarkan kepentingan penulis terhadap pembaca, tujuan menulis dibedakan menjadi enam, yaitu

1. menanamkan pemahaman tentang sesuatu kepada pembaca,
2. mengubah keyakinan pembaca,
3. menyenangkan atau menghibur pembaca,
4. memotivasi dan memengaruhi pembaca,
5. menunjukkan sesuatu yang baru kepada pembaca, dan
6. merangsang proses berpikir pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ada empat tujuan umum menulis, antara lain:

1. menginformasikan,
2. meyakinkan,
3. mengekspresikan diri,
4. menghibur,
5. menghasilkan sesuatu, dan
6. memecahkan masalah.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah suatu karya sastra yang dihasilkan oleh seorang penyair melalui ungkapan perasaan dengan menggunakan kata-kata yang indah dan memiliki banyak makna di dalamnya. Banyak ahli sastra yang berusaha mendefinisikan puisi berdasarkan berbagai sudut pandang. Meskipun demikian, pengertian-pengertian atau definisi yang diberikan belum dapat dianggap sebagai definisi puisi yang baku (Kusmayadi, 2006: 65).

Sebagai gambaran, berikut disajikan beberapa definisi puisi yang dikemukakan para ahli sastra. Menurut James Reeves, puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Herbert Spencer menyatakan puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Adapun Thomas Carlyle mengatakan puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikal.

Pernyataan Carlyle sejalan dengan Dunton yang berpendapat bahwa puisi itu adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa serta berirama (seperti musik). Sebuah puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi dalam susunan yang berirama. Semua itu

merupakan sesuatu yang penting untuk direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik untuk memberikan kesan.

Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan dalam sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, dan kaya makna. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian (Kusmayadi, 2006: 65).

b. Karakteristik Puisi

Selain pengertian puisi, puisi juga memiliki ciri-ciri, yakni sebagai berikut.

1. Diketahui nama pengarangnya,
2. Perkembangannya secara lisan serta tertulis,
3. Tidak terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti rima, jumlah baris, dan suku kata,
4. Menggunakan majas yang dinamis atau berubah-ubah,
5. Biasanya berisikan tentang kehidupan,
6. Biasanya lebih banyak memakai sajak pantun dan syair,
7. Memiliki bentuk yang lebih rapi dan simetris,
8. Memiliki rima akhir yang teratur,
9. Pada tiap-tiap barisannya berupa kesatuan sintaksis.

Rizal (2010:75) mengungkapkan bahwa ciri-ciri puisi baru antara lain:

1. bentuknya rapi, simetris
2. mempunyai persajakan akhir (yang teratur)
3. banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain.
4. sebagian besar puisi empat seuntai
5. tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
6. tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar), 4-5 suku kata.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah jenis puisi modern yang sudah tidak terikat lagi oleh aturan-aturan atau dibuat secara bebas oleh sang pengarang, dan puisi ini ada atau lahir setelah puisi lama, yang artinya puisi yang bebas baik dari segi suku kata, baris ataupun rimanya.

c. Unsur Pembangun Puisi

Puisi terdiri dari dua unsur, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

1. Struktur Fisik

Struktur fisik adalah bagian pendukung dari sebuah puisi yang mengacu pada bentuk puisi. Adapun struktur fisik sebuah puisi, yaitu.

a. Tipografi

Tipografi lebih menekankan pada bentuk dari sebuah puisi yang dibuat. Seperti misalnya membuat halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, mempunyai pengaturan baris, pengaturan setiap bait yang tidak selalu sejajar, sampai pada baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital.

b. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang tepat, selaras dalam penggunaan untuk menyampaikan sebuah maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Agar puisi itu enak didengar dan dibaca, maka diperlukan pemilihan kata yang tepat. Modal utama sebuah puisi adalah penggunaan dan pemilihan kata. Ketika seseorang mampu menyusun bait-bait puisi dengan diksi yang menarik, maka karya tersebut akan disukai oleh semua orang.

c. Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa atau sering disebut majas dalam pembuatan puisi akan memperkaya sebuah karya yang kita buat. Unsur keindahan dalam puisi akan lebih terasa, hasil karya sebuah puisi akan dinikmati oleh pendengar maupun pembaca ketika ada varian gaya bahasa yang tersusun dengan indah dan saling mendukung satu sama lainnya.

d. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang bersifat nyata dapat dipandang oleh panca indra yang memungkinkan munculnya imajinasi. Kata konkret ini juga mampu mewakili setiap maksud dari penulis, misalnya pemilihan kata api = mewakili ungkapan kemarahan atau gambaran kebencian yang ingin disampaikan oleh penulis. Jadi, penggunaan kata konkret dalam puisi diperlukan agar pendengar ataupun pembaca mudah memahami maksud dan tujuan dari penulis.

e. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, yang terdapat dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak. Rima mampu menimbulkan keindahan bunyi dalam sebuah puisi. Rima yang baik membuat puisi yang indah didengar dan dibaca, tidak terasa kaku ketika diucapkan karena adanya kesamaan bunyi baik dari bagian awal, tengah maupun akhir. Rima juga tidak harus dibuat pada bagian akhir baris dalam satu bait, namun rima juga dapat ditemukan dalam satu baris puisi.

f. Imajinasi

Imajinasi merupakan kemampuan berpikir dengan mengungkapkan pengalaman indrawi seperti penglihatan, perasaan, dan pendengaran yang dikemas menjadi sebuah alur yang runtun dan dituangkan ke dalam kata-kata puisi. Kemampuan imajinasi setiap penulis akan mempengaruhi kualitas hasil karyanya, karena dengan imajinasi yang tinggi dan kuat penulis akan mampu mengungkapkan atau menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan secara baik, menarik dan menyenangkan.

2. Struktur Batin

Struktur batin mengacu pada isi yang tersirat dalam bait-bait puisi (Putu, 2019: 5-7). Bagian-bagian dari struktur batin pada puisi adalah sebagai berikut.

a. Makna

Makna merupakan arti dari setiap kata, baris, dan keseluruhan puisi yang dibuat oleh penulis. Makna dalam hal ini tidak semata-mata arti sesungguhnya dari penggunaan kata, tapi juga arti abstrak yang tersirat dalam sebuah puisi.

b. Rasa

Rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi yang dibuatnya. Pengungkapan sebuah rasa yang ingin disampaikan seorang penyair kepada pendengar ataupun pembaca puisinya, agar mereka mampu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh penyair pada tulisannya tersebut.

c. Nada

Nada merupakan alunan perasaan dari seorang penyair yang dituangkan dalam puisi, baik bersifat keras, lemah lembut, dengki, jutek yang mampu diungkapkan dalam berbagai alunan bunyi dalam sebuah puisi. Melalui nada penyair dapat menyampaikan tema dan rasa yang ingin disampaikan kepada pembaca.

d. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya kepada pembaca. Melalui karya puisi inilah seorang penyair mengungkapkan isi perasaannya ke dalam sebuah kata-kata. Semua keinginan dan kemauan seorang penyair tersirat dalam puisinya, yang akan dipahami nantinya oleh pembaca.

3. Semantik

Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh Michael Breal (Matsna, 2016: 2-3). Berbeda dengan yang dipahami sekarang, dalam kedua istilah itu (*semantics dan semantique*), sebenarnya semantik belum tegas membicarakan makna atau belum tegas membahas makna

sebagai objeknya, sebab yang dibahas lebih banyak yang berhubungan dengan sejarahnya.

Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan simbol. Semantik adalah telaah makna, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna dengan yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya.

Slamet Muljana menyatakan bahwa yang dimaksud semantik adalah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Semantik dapat menampilkan sesuatu yang abstrak, dan apa yang ditampilkan oleh semantik sekadar membayangkan kehidupan mental pemakaian bahasa (masyarakat bahasa). Bahasa berubah, berkembang tidak luput dari suatu hal yang memengaruhinya. Jadi, dapat disimpulkan semantik itu adalah sebuah teori yang membahas mengenai suatu makna kata, dan lebih memfokuskan pada kajian kata, bukan bahasa secara umum.

4. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Denotasi dan konotasi adalah teori Barthes yang biasa digunakan untuk menjabarkan suatu bahasa (Na'am, 2016: 16-27). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, denotasi diartikan sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif, sedangkan konotasi berarti tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Secara sederhana, denotasi berarti makna yang sesungguhnya dari suatu kata atau bahasa, sedangkan konotasi adalah makna yang berbeda dengan perasaan dan pandangan seseorang menilainya.

Salah satu upaya untuk memahami sebuah puisi adalah dengan mengenali kata yang termasuk denotasi dan konotasi (Juhara, dkk, 2005:173). Arti kata denotasi dalam sebuah puisi merujuk pada arti yang sebenarnya. Kata konotasi dalam sebuah puisi merujuk pada arti tambahan. Pemilihan kata denotasi dan konotasi dalam sebuah puisi dimaksudkan untuk menimbulkan gambaran yang jelas dan padat. Untuk lebih jelasnya, kalian dapat memahami kata denotasi dan konotasi dari puisi W.S. Rendra berikut ini.

Di Meja Makan

....

Ruang diributi jerit dada

Sambal tomat pada mata

Meleleh air racun dosa

....

Pada arti denotasi, *sambal tomat* adalah sambal yang berbahan utama tomat. Sambal yang warnanya merah dan pedas. Pada arti konotasi, *sambal tomat* itu mempunyai penggambaran perasaan lain. Sambal tomat dalam puisi tersebut dibayangkan ada di mata. Betapa mengerikan jika hal tersebut benar-benar terjadi. Akan tetapi, maksud dari “sambal tomat” dari puisi tersebut mempunyai makna tambahan, yaitu hal yang benar-benar membuat diri perih (Juhara, dkk, 2005: 174).

Penyair menggunakan kata berkonotasi agar dapat mempertajam dan mempertegas objek yang dilukiskan penyair. Walaupun satu sisi konotasi justru memperlambat pemahaman karena pembaca harus mencari arti konotasi tersebut terlebih dahulu, efeknya juga tidak sedikit. Pembaca akan merasakan pengalaman puitik sebagaimana dirasakan sang penyair dan memahami objek yang dilukiskan lebih daripada sekadar pemahaman secara umum.

a. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna suatu kata berdasarkan perasaan atau pemikiran seseorang. Makna konotasi dapat pula dianggap sebagai

makna denotasi yang mengalami penambahan makna. Penambahan tersebut dapat berupa pengiasan atau perbandingan dengan benda atau hal lainnya. Oleh karena itu, makna konotasi disebut pula makna kias atau makna kontekstual.

Contoh:

1. Polisi berhasil menangkap *tangan kanan* koruptor kelas kakap itu.
Tangan kanan = orang yang dipercaya, pembantu utama
Andre dituduh sebagai *kambing hitam* dalam kerusuhan antarkampung itu.
Kambing hitam = orang yang dijadikan tumpuan kesalahan.

Makna konotasi berarti makna kias, bukan makna sebenarnya. Sebuah kata dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma masyarakat tersebut. Makna konotasi dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Pada kalimat "Megawati dan Susilo Bambang Yudoyono" berebut *kursi* presiden." kalimat tersebut tidak menunjukkan makna bahwa Megawati dan Susilo Bambang Yudoyono tarik-menarik kursi karena kata *kursi* berarti *jabatan presiden*.

Contoh Puisi Makna Konotasi dan Denotasi (Indraswati, 2014).

Ada Anak Bertanya pada Bapanya

Ada anak bertanya pada bapanya

Buat apa berlapar-lapar puasa?"

Ada anak bertanya pada ibunya

"Tadarus tarawih apakah gunanya?"

"Lapar mengajarkanmu rendah hati selalu

Tadarus artinya memahami kitab suci

Tarawih mendekatkan diri pada Illahi.

Lihatlah langit keampunan yang indah

Membuka luas dan angin pun semerbak

Nafsu angkara terbelenggu dan lemah

Bunga ibadah dalam ikhlas sedekah.

(Taufiq Ismail)

Pada puisi di atas, kata-kata yang berkonotasi hanya terdapat pada bait terakhir, yaitu langit keampunan, angin pun semerbak, nafsu angkara terbelenggu dan lemah, bunga ibadah dalam ikhlas sedekah (Indraswati, 2014).

Frasa *langit* keampunan memiliki makna begitu luasnya ampunan Allah bagi umat-Nya yang mau bertobat dan melaksanakan suatu hal yang diperintahkan-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Frasa *angin pun semerbak* yang terangkai dalam kalimat *Lihatlah langit keampunan yang indah, membuka luas dan angin pun semerbak* memiliki makna bahwa pintu surga menebarkan wangi meskipun jaraknya takterjangkau oleh manusia.

Kalimat nafsu angkara terbelenggu dan lemah, bunga ibadah dalam ikhlas sedekah menyiratkan makna bahwa orang-orang yang melaksanakan ibadah di bulan Ramadan diharapkan dapat lebih mengekang hawa nafsunya dibandingkan pada bulan-bulan yang lain. Selain itu, keikhlasan bersedekah dapat menambah pahala bagi orang-orang yang melaksanakannya. Selain itu pada kata-kata berdenotasi, terdapat pada bait pertama dan kedua.

b. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna suatu kata sesuai dengan konsep asalnya, apa adanya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna (Waridah, 2008: 302).

Makna denotasi disebut pula makna lugas.

Contoh:

- 1) *Tangan kanan* Mila terkilir sewaktu bermain bulu tangkis.
Tangan kanan = tangan sebelah kanan
- 2) Pak Tejo mempunyai lima ekor *kambing*.

Kambing = binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya.

Makna denotasi lazim disebut 1) *makna konseptual* yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi (pengamatan) menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman yang berhubungan dengan informasi (data) faktual dan objektif. 2) *makna sebenarnya*, umpamanya, kata kursi ialah tempat duduk yang berkaki empat (makna sebenarnya). 3) *makna lugas* yakni makna apa adanya, lugu, polos, makna sebenarnya, bukan makna kias (Widjono, 2007: 105-106).

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, disini penulis mendapati tiga judul skripsi yang isinya juga membahas mengenai makna konotasi dan denotasi. Tiga judul tersebut juga memiliki perbedaan isi yang menggunakan film dan kartun. Namun, dalam penelitian ini penulis menggunakan puisi.

- a. Rina Septiana, 2019, "*Makna Konotasi dan Mitos dalam film Who Am I Kein System Ist Sitcher (Suatu Analisis Semiotik)*". Perbedaan dalam penelitian ini adalah menganalisis film yang terdapat makna konotasi dan denotasi. Sedangkan pada penelitian penulis fokus dalam analisis puisi karya siswa kelas X terkait makna konotasi dan denotasi.
- b. Inayah Isnaini Faizah, 2019, "*Struktur Fisik Puisi Karya Peserta Didik Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*". Perbedaan dalam penelitian ini adalah menganalisis struktur fisik puisi karya siswa berupa tipografi, diksi bermakna denotatif atau konotatif, terdapat beberapa imajinasi, dan beberapa jenis majas. Sedangkan dalam penelitian penulis fokus pada makna konotasi dan denotasi pada puisi siswa kelas X.

- c. Arinah Fransori, 2017, "*Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar*". Perbedaan dalam penelitian ini adalah menganalisis puisi dengan kajian stilistika melalui struktur fisik (pembentukan kata) dan struktur batin sebagai penafsiran dari puisi karya Chairil Anwar. Sedangkan dalam penelitian penulis fokus analisis makna konotasi dan denotasi pada puisi karya siswa kelas X.

Dari ketiga skripsi di atas, ada perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis. Pada skripsi yang pertama dalam "*Makna Konotasi dan Mitos dalam film Who Am I Kein System Ist Sitcher (Suatu Analisis Semiotik)*" membahas mengenai film yang terdapat makna konotasi dan denotasi serta mitos yang terdapat dalam film tersebut. Pada skripsi yang kedua dalam "*Struktur Fisik Puisi Karya Peserta Didik Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*" membahas mengenai struktur fisik puisi karya siswa berupa tipografi, diksi bermakna denotatif atau konotatif, terdapat beberapa imajinasi, dan beberapa jenis majas. Sedangkan skripsi yang ketiga dalam "*Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar*" membahas mengenai menganalisis puisi dengan kajian stilistika melalui struktur fisik (pembentukan kata) dan struktur batin sebagai penafsiran dari puisi karya Chairil Anwar. Ketiga judul skripsi tersebut terdapat perbedaan yakni yang pertama menggunakan film, kedua menggunakan puisi dan yang ketiga menggunakan puisi juga. Namun terdapat analisis mengenai makna konotasi dan denotasi.

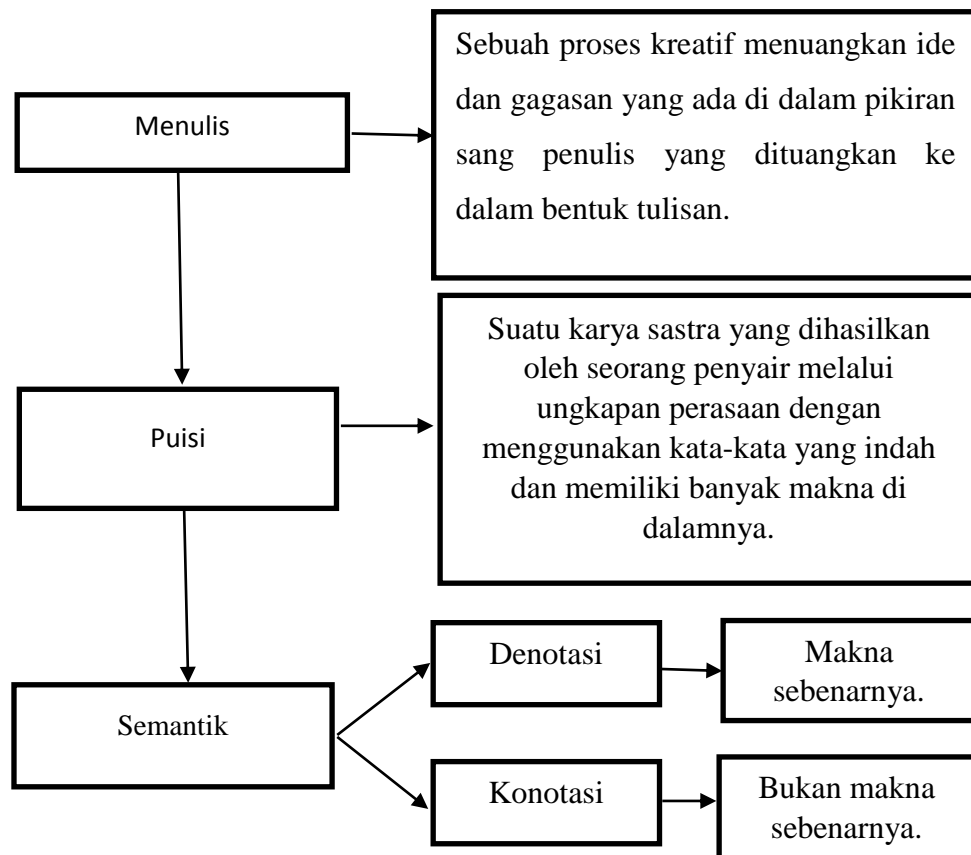
No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rina Septiana, 2019, “ <i>Makna Konotasi dan Mitos dalam film Who Am I Kein System Ist Sitcher (Suatu Analisis Semiotik)</i> ”..	Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti analisis makna konotasi dan denotasi.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah menganalisis film yang terdapat makna konotasi dan denotasi. Sedangkan pada penelitian penulis menganalisis mengenai makna konotasi dan denotasi yang terdapat pada puisi karya siswa kelas X MA Ma’arif Udanawu Blitar..
2.	Jurnal oleh Inayah Isnaini Faizah, 2019 dengan judul “Struktur Fisik Puisi Karya Peserta Didik Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”.	Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti analisis makna konotasi dan denotasi.	Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menganalisis mengenai struktur fisik puisi karya siswa berupa tipografi, diksi bermakna denotatif atau konotatif, terdapat beberapa imajinasi, dan beberapa jenis majas

			<p>di SMKN 5 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”.</p> <p>Sedangkan pada penelitian penulis adalah menganalisis makna konotasi dan denotasi pada puisi karya siswa kelas X MA Ma’arif Udanawu Blitar.</p>
3.	<p>Arinah Fransori, 2017, “Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar”.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti analisis makna konotasi dan denotasi.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah menganalisis puisi dengan kajian stilistika melalui struktur fisik (pembentukn kata) dan struktur batin sebagai penafsiran dari puisi karya Chairil Anwar. Sedangkan dalam penelitian penulis fokus analisis makna konotasi dan denotasi pada puisi karya siswa kelas X MA Ma’arif</p>

			Udanawu Blitar.
--	--	--	-----------------

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sejumlah proporsi yang menjelaskan bahwa dunia dihayati (*perceived*); mengandung pandangan mengenai dunia/*world view*, suatu cara untuk memecah-mecah kompleksitas dunia nyata, menjelaskan hal yang penting, hal yang memiliki legitimasi, dan hal yang masuk akal (Sarantakos, 1995). Paradigma juga dapat berarti cara pandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu (Manzilati, 2017: 1).



Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang makna konotasi dan denotasi dalam karya puisi siswa kelas X. Menulis sangat penting bagi para siswa karena dengan menulis mereka dapat menuangkan isi pikiran, ide, dan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang memiliki makna. Apalagi dalam menulis puisi siswa juga harus dapat menuangkan ide, gagasan yang dipikirkan untuk dituangkan ke dalam puisi yang memiliki kata-kata indah dan kaya akan maknanya. Selain itu dalam menulis puisi, siswa juga perlu memperhatikan beberapa unsur puisi, karakteristik puisi, ciri-ciri puisi dan sebagainya. Untuk unsur puisi, terdapat makna-makna yang sangat penting dalam menulis puisi yaitu makna konotasi dan denotasi. Makna denotasi adalah makna sebenarnya, contohnya ayam, yaitu makna sebenarnya hewan berkaki dua, memiliki bulu dan sebagainya. Makna konotasi adalah bukan makna sebenarnya. Contohnya seperti buah tangan yang memiliki arti sebagai oleh-oleh.